

AUTHENTIC ASSESSMENT (PENILAIAN OTENTIK)

Nisrokha¹

nisrokhaabduh@yahoo.co.id

Abstrak

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran sebagai suatu proses, mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (instruksional), proses pembelajaran, dan hasil belajar. Tujuan instruksional pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan pada diri siswa. Oleh sebab itu, dalam penilaian hendaknya dilihat sejauh mana perubahan tingkah laku siswa setelah melalui proses pembelajaran. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan-tujuan instruksional, dapat diambil tindakan perbaikan pengajaran dan perbaikan kualitas siswa yang bersangkutan dengan cara melakukan perubahan dalam strategi pembelajaran, memberikan bimbingan pada siswa secara efektif atas kesulitan yang dihadapi, melengkapi saran prasarana yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif, efisien dan kondusif. Dengan kata lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional, tetapi juga guna melihat perubahan tingkah laku siswa, dan juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.

Key Word : Penilaian, Otentik dan Pendidikan.

A. Pendahuluan

Kemajuan dan mutu pendidikan pada lembaga pendidikan, misalnya sekolah, dapat dilihat dari hasil yang diperoleh peserta didik. Hasil yang diperoleh peserta didik merupakan gambaran dari keberhasilan suatu proses pembelajaran. Untuk melihat hasil belajar peserta didik perlu dilakukan penilaian terhadap peserta didik. Penilaian hasil belajar juga dapat digunakan untuk melihat kemajuan atau gambaran dari keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan oleh pendidik. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa penilaian dapat bermanfaat untuk melihat keberhasilan belajar peserta didik, keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan guru dan pada akhirnya untuk melihat mutu pendidikan.

Pada kenyataannya penilaian yang banyak digunakan oleh lembaga pendidikan atau sekolah-sekolah lebih banyak bersifat kognitif, termasuk di

¹ STIT Pemalang

dalamnya penilaian yang dilakukan secara nasional melalui ujian nasional (UN), merupakan penilaian hasil belajar yang bersifat kognitif. Sehingga nilai yang dihasilkan tidak benar-benar menunjukkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya, tidak memberikan gambaran keberhasilan pembelajaran yang sebenarnya, dan pada akhirnya tidak memberikan gambaran tentang mutu pendidikan yang sesungguhnya. Mendasarkan pada problematika tersebut maka diperlukan sistem penilaian yang dapat mengungkap hasil belajar yang sesungguhnya atau senyatanya yang menggambarkan pengalaman belajar siswa secara komprehensif.

Selain itu, diperlukan juga suatu sistem penilaian yang baik tidak hanya mengukur apa yang hendak diukur, melainkan juga membangkitkan motivasi siswa atau peserta didik agar lebih bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari. Dalam konteks ini maka penilaian seharusnya menjadi bagian integral dari pengalaman pembelajaran dan lebih dari itu melekatkan aktivitas otentik siswa yang dikenali sebagai kemampuan siswa yang dapat diaplikasikan pada ranah yang lebih luas (Earl & Cousins, 1995; Stiggins, 1996; Hargreaves, dkk, 2001).² Di sinilah pentingnya *authentic assessment* atau sering disebut penilaian otentik dalam praksis atau praktik pendidikan di Indonesia. Penilaian yang mengukur hasil belajar siswa secara nyata atau penilaian yang mampu mengungkap kemampuan nyata siswa sebagai hasil belajar. Artinya, kemampuan sebagai hasil belajar tersebut teraktualisasi dalam kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, siswa atau peserta didik tidak hanya mengetahui dan hafal, namun dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Penilaian demikian akan merubah paradigma pendidikan dari *teacher-oriented* (berpusat pada guru) menuju *student-oriented* (berpusat pada siswa). Dengan paradigma pendidikan *student-oriented* maka peserta didik mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap maksud dalam materi akademis yang mereka terima, mampu mengkaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya serta mampu mengaplikasikannya ke dalam dunia nyata. Di sinilah pentingnya *authentic assessment* atau penilaian otentik.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian, seharusnya *authentic assessment* tentu harus sudah dilaksanakan. Disebutkan di dalam permendiknas tersebut bahwa penilaian terdiri dari (1) Tes (tertulis, lisan, praktek dan kinerja atau unjuk kerja/performance); (2) Observasi yang dilakukan selama kegiatan belajar mengajar atau di luar kegiatan belajar mengajar, dan (3) penugasan

² [http://amirulhasanbioum.blogspot.com/2010/09/makalah-assessment-autentik-html/diunduhtanggal 21 Januari 2012](http://amirulhasanbioum.blogspot.com/2010/09/makalah-assessment-autentik-html/diunduhtanggal%2021%20Januari%202012).

(terstruktur dan tugas mandiri tak terstruktur). Dengan telah diaturnya penilaian otentik dalam standar penilaian pendidikan, maka setiap pendidik harus dapat menggunakan authentic assessment dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Apa dan bagaimana authentic assessment tersebut, akan diuraikan pada bagian berikut.

B. Pembahasan

1. Pengertian *Assessment*

Assessment merupakan proses yang dilakukan dalam kegiatan yang sistematis dalam rangka mengumpulkan informasi tentang sesuatu, misalnya tentang perkembangan anak dan kemajuan belajar yang dicapainya. Dalam kegiatan *assessment* terkandung kegiatan mengukur dan menilai.³ Goodwin and goodwin menjelaskan “*assessment or measurement as “the process of determining, through observation or testing, an individuals traits or behaviors, a programs characteristics, or the properties of some otherventity, and then assigning a number, rating, or score to that determination”*”⁴. Artinya, penilaian atau pengukuran sebagai proses penentuan, melalui pengamatan atau pengujian, suatu tingkah laku atau perilaku, karakteristik program, atau sifat-sifat lainnya, dan kemudian memberikan nomor, peringkat, atau skor untuk penentuannya. Sedangkan menurut Peter Airasian “*Assessment is the process of collecting, synthesizing, and interpreting information to aid in decision making*”⁵ yang artinya, penilaian adalah proses pengumpulan, sintesis, dan penafsiran informasi untuk membantu pengambilan keputusan.

Dalam konteks pembelajaran, *assessment* atau penilaian dapat diartikan sebagai penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Penilaian dimaksudkan salah satunya untuk mengetahui sejauh mana program berhasil diterapkan.⁶ Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut.

³ Martini Jamaris. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010) hlm. 324.

⁴ Sue C. Wortham. *Assessment in Early Childhood Education*. (New Jersey: Pearson Education, 2005) hlm. 2.

⁵ James H. McMilan. *Assessment Essentials for Standars-Based Education*. (London: Corwin Press, 2008) hlm. 2.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Akasara, 2006). hlm. 11

2. *Authentic Assessment*

Menurut Pokey & Siders dalam Santrock *authentic assessment* merupakan proses penilaian terhadap siswa utamanya terhadap kompetensi yang telah diperoleh siswa atau bentuk evaluasi pengetahuan atau keahlian siswa dalam konteks yang mendekati dunia riil atau kehidupan nyata sedekat mungkin.⁷ Sementara Mueller berpendapat *authentic assessment* merupakan “*a form of assessment in which students are asked to perform real-world tasks that demonstrate meaningful application of essential knowledge and skills.*” Jadi, *authentic assessment* merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan.⁸

Sedangkan menurut Burhan Nurgiyantoro *authentic assessment* menekankan kemampuan peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Kegiatan penilaian tidak sekadar menanyakan atau menyadap pengetahuan yang telah diketahui pembelajar, melainkan berkinerja secara nyata dari pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai.⁹

Jadi dapat disimpulkan *Authentic Assessment* adalah suatu penilaian hasil belajar yang merujuk pada situasi atau konteks “dunia nyata” secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Dengan kata lain, *authentic assessment* memonitor dan mengukur kemampuan siswa dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata. Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian otentik mengukur, memonitor dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

3. Nama Alternatif untuk *Authentic Assessment*

Nama lain dari *Authentic Assessment* adalah:

- a. Penilaian Kinerja (atau berbasis kinerja) - disebut demikian karena siswa diminta untuk *melakukan* tugas-tugas yang bermakna. Ini adalah istilah yang paling umum lainnya untuk jenis penilaian. Beberapa pendidik

⁷ <http://www.funderstanding.com/v2/educators/authentic-assessment/> diunduh tanggal 21 Januari 2012

⁸ Burhan Nurgiyantoro. *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., 2011). hlm. 23

⁹ Loc. Cit

membedakan penilaian kinerja dari Authentic Assessment dengan mendefinisikan penilaian kinerja sebagai berbasis kinerja sebagai Stiggins telah di atas tapi dengan tidak mengacu pada sifat *otentik* tugas (misalnya, Meyer, 1992). Untuk pendidik, penilaian otentik adalah penilaian kinerja menggunakan tugas dunia nyata atau otentik atau konteks. Karena kita seharusnya tidak biasanya meminta siswa untuk melakukan pekerjaan yang tidak asli di alam, saya memilih untuk mengobati dua istilah sinonim.

- b. Penilaian Alternatif - disebut demikian karena Authentic Assessment adalah *alternatif* untuk penilaian tradisional.
- c. Penilaian langsung - disebut demikian karena Authentic Assessment memberikan lebih banyak bukti *langsung* dari aplikasi bermakna dari pengetahuan dan keterampilan. Jika siswa tidak baik pada tes pilihan ganda kita mungkin menyimpulkan *secara tidak langsung* bahwa siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks dunia nyata, tetapi kita akan membuat lebih nyaman kesimpulan bahwa dari demonstrasi langsung dari aplikasi seperti pada contoh golf di atas.¹⁰

Penilaian otentik juga disebut dengan penilaian alternatif. Pelaksanaan penilaian otentik tidak lagi menggunakan format-format penilaian tradisional (*multiple-choice, matching, true-false, dan paper and pencil test*), tetapi menggunakan format yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau mendemonstrasikan suatu performansi dalam memecahkan suatu masalah. Format penilaian ini dapat berupa : a) tes yang menghadirkan benda atau kejadian asli ke hadapan siswa (*hands-on penilaian*), b) tugas (tugas ketrampilan, tugas investigasi sederhana dan tugas investigasi terintegrasi), c) format rekaman kegiatan belajar siswa (misalnya : portfolio, interview, daftar cek, presentasi oral dan debat).¹¹

Dalam *Authentic Assessment* terdapat prinsip-prinsip yang harus ada dalam suatu penilaian. Berikut ini adalah prinsip-prinsip penilaian otentik.

- a. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*a part of, not apart from, instruction*),
- b. Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real word problem*), bukan masalah dunia sekolah (*school work-kind of problem*),
- c. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metoda dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar,

¹⁰ <http://jfmuelller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisit.htm/> diunduh tanggal 21 Januari 2012

¹¹ Ibid.

- d. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik).¹²

Penilaian otentik pada dasarnya memiliki tiga ranah, yakni: kognitif, psikomotor, dan afektif. Penilaian yang dilakukan guru harus memuat keseimbangan tiga ranah tersebut. Oleh karena itu perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Penilaian aspek kognitif dilakukan setelah siswa mempelajari suatu kompetensi dasar yang harus dicapai.
- b. Penilaian aspek afektif dilakukan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas.
- c. Penilaian aspek psikomotorik dilakukan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar.

Intinya, sebuah asesmen dikatakan otentik jika melibatkan siswa dalam permasalahan kehidupan nyata. Tugas yang otentik memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan apa yang telah dipelajari dan dapat menghubungkan antara materi yang diajarkan di sekolah dengan kehidupan yang mereka alami (Giselle O. Martin-Kniep).¹³ Hal yang paling menonjol dari authentic assessment adalah fokus dari penilaian yang tidak hanya sekedar untuk menguji pengetahuan yang sudah didapat, tetapi proses penilaian menjadi bagian dari proses pembelajaran.

4. *Traditional Assessment dan Authentic Assessment*

Penilaian yang biasa kita kenal memang biasa disebut dengan penilaian tradisional. Sekarang muncul pertanyaan apa beda penilaian otentik dengan penilaian tradisional. Penilaian tradisional merupakan penilaian yang lebih banyak menyadap pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik sebagai hasil belajar yang pada umumnya ditagih lewat bentuk-bentuk tes objektif. Dipihak lain, penilaian otentik lebih menekankan pada pemberian tugas yang menuntut peserta didik menampilkan, mempraktekkan, atau mendemonstrasikan hasil pembelajarannya yang mencerminkan kebutuhan di dunia nyata secara bermakna sekaligus menunjukkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam suatu mata pelajaran. Jadi penilaian tradisional lebih menekankan tagihan penguasaan pengetahuan, sedangkan penilaian otentik lebih menekankan pada tagihan kinerja atau kemampuan yang mencerminkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

Secara lebih konkret Mueller (2008) menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan antara penilaian tradisional dan penilaian otentik. Penilaian

¹² Bachrul Hayat, "*Penilaian Kelas (Classroom Assessment) dalam Penerapan Standard Kompetensi*", dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*, No. 03 Tahun III Desember 2004, hlm. 108

¹³ *Ibid*,

tradisional dan penilaian otentik antara lain memiliki karakteristik sebagaimana ditunjukkan dalam tabel dibawah ini:¹⁴

Karakteristik Penilaian Tradisional dan Penilaian Otentik

No.	Penilaian Tradisional	Penilaian Otentik
1.	Misi sekolah adalah mengembangkan warga negara yang produktif.	Misi sekolah adalah mengembangk an warga negara yang produktif.
2.	Untuk menjadi warga negara produktif, seseorang harus menguasai disiplin keilmuan dan keterampilan tertentu.	Untuk menjadi warga negara produktif, seseorang harus mampu menunjukkan penguasaan melaku- kan sesuatu secara bermakna dalam dunia nyata.
3.	Maka, sekolah harus mengajarkan peserta didik disiplin keilmuan dan keterampilan tersebut.	Maka, sekolah mesti mengembnagkan peserta didik untuk dapat mendemonstrasikan kemampuan keterampilan melakukan sesuatu.
4.	Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, guru harus mengetes peserta didik untuk mengetahui tingkat penguasaan keilmuan dan keterampilan itu.	Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, guru harus meminta peserta didik melakukan aktivitas tertentu, secara bermakna yang mencerminkan aktivitas di dunia nyata.
5.	Kurikulum menentukan penilaian; pengetahuan yang harus dikuasai ditentukan terlebih dahulu.	Penilaian menentukan kurikulum; guru terlebih dahulu menentukan tugas-tugas yang akan dilakukan oleh peserta didik untuk menunjukkan penguasaannya.

Jadi, perbedaan utama dalam penilaian tradisional yang lazim mempergunakan bentuk tes objektif pilihan ganda, peserta didik “hanya” diminta merespons atau menanggapi sejumlah pilihan (lazimnya empat pilihan) sebagai yang diperintahkan dalam pokok soal. Peserta didik “hanya” memilih jawaban, sedang yang membuat jawaban, baik yang benar atau yang salah yang berfungsi sebagai butir-butir pengecoh adalah guru atau pembuat soal. Peserta didik tidak dapat memilih jawaban lain selain yang telah

¹⁴ Ibid, h. 26.

disediakan. Sedangkan dalam penilaian otentik, peserta didik dituntut untuk mengkonstruksikan jawaban sendiri. Istilah mengkonstruksi dapat berarti memilih, menampilkan, menerapkan, membuat, mengembangkan, mendemonstrasikan dan lain-lain yang pada intinya harus menunjukkan kinerja.

Adapun ciri-ciri *Authentic Assessment* adalah :¹⁵

- a. Mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta didik
- b. Mempersyaratkan penerapan pengetahuan dan keterampilan
- c. Penilaian terhadap produk atau kinerja
- d. Tugas-tugas kontekstual dan relevan

5. Tujuan dan Manfaat Menggunakan Model *Authentic Assessment*

Tujuan dari penilaian adalah untuk grading, seleksi, mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, bimbingan, diagnosis, dan prediksi.¹⁶

- a. Sebagai grading, penilaian ditujukan untuk menentukan atau membedakan kedudukan hasil kerja peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain. Penilaian ini akan menunjukkan kedudukan peserta didik dalam urutan dibandingkan dengan anak yang lain. Karena itu, fungsi penilaian untuk grading ini cenderung membandingkan anak dengan anak yang lain sehingga lebih mengacu kepada penilaian acuan norma (norm-referenced assessment).
- b. Sebagai alat seleksi, penilaian ditujukan untuk memisahkan antara peserta didik yang masuk dalam kategori tertentu dan yang tidak. Peserta didik yang boleh masuk sekolah tertentu atau yang tidak boleh. Dalam hal ini, fungsi penilaian untuk menentukan seseorang dapat masuk atau tidak di sekolah tertentu.
- c. Untuk menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai kompetensi.
- d. Sebagai bimbingan, penilaian bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan.
- e. Sebagai alat diagnosis, penilaian bertujuan menunjukkan kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan. Ini akan membantu guru menentukan apakah seseorang perlu remediasi ataupun pengayaan.
- f. Sebagai alat prediksi, penilaian bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat memprediksi bagaimana kinerja peserta didik pada jenjang

¹⁵ <http://heintjetamburian.blogspot.com/2008/02/contextual-teaching-learning.html>, diunduh tanggal 25 Januari 2012.

¹⁶ Loc. Cit.

pendidikan berikutnya atau dalam pekerjaan yang sesuai. Contoh dari penilaian ini adalah tes bakat skolastik atau tes potensi akademik.

Dari keenam tujuan penilaian tersebut, tujuan untuk melihat tingkat penguasaan kompetensi, bimbingan, dan diagnostik merupakan peranan utama dalam penilaian. Untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi penilaian yang paling tepat adalah penilaian otentik.

Menerapkan model penilaian otentik berpotensi mendatangkan berbagai manfaat dan keuntungan. Menurut Diane Hart, dalam pengantar yang sangat baik pada : *A Handbook untuk Pendidik* menyatakan berbagai kelebihan penggunaan model penilaian Autententik, yaitu:¹⁷

- a. Siswa berperan aktif dalam proses penilaian. Pada fase ini dapat mengurangi rasa cemas, takut mendapatkan nilai jelek yang dapat mengganggu harga dirinya.
- b. Penilaian autentik berhasil digunakan dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya, gaya belajar, dan kemampuan akademik.
- c. Tugas yang digunakan dalam penilaian otentik lebih menarik dan mencerminkan kehidupan sehari-hari siswa.
- d. Sikap yang lebih positif terhadap sekolah dan belajar dapat berkembang.
- e. Penilaian otentik mempromosikan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa untuk mengajar.
- f. Guru memegang peran lebih besar dalam proses penilaian selain melalui program pengujian tradisional. keterlibatan ini lebih mungkin untuk memastikan proses evaluasi mencerminkan tujuan dan sasaran program.
- g. penilaian otentik menyediakan informasi yang berharga kepada guru pada kemajuan siswa serta keberhasilan instruksi.
- h. Orang tua akan lebih mudah memahami penilaian otentik dari persentil abstrak, perangkian, dan pengukuran lain tes standar.
- i. penilaian autentik baru untuk kebanyakan siswa. Mereka mungkin curiga pada awalnya, tahun pengkondisian dengan paper tes, mencari jawaban yang benar tunggal, tidak mudah dibatalkan.
- j. penilaian otentik memerlukan cara baru untuk merasakan bahwa dia sedang belajar dan dievaluasi.
- k. Peran guru juga berubah. Tugas khusus, baik dalam bentuk pekerjaan maupun dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan keterampilan harus diidentifikasi secara jelas di awal.
- l. Dengan cara itu maka siswa dapat memulai sesuatu yang baik skala kecil dan dari awal.

¹⁷ http://simpelpas.wordpress.com/2011/10/04/penilaian-otentik/tanggal_21_Januari_2012

Manfaat tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu manfaat bagi siswa itu sendiri dan manfaat bagi guru (Newman & Wehlage, 1993; Johnson, 2009).

- 1) Manfaat bagi siswa adalah dapat mengungkapkan secara total seberapa baik pemahaman materi akademik mereka, mengungkapkan dan memperkuat penguasaan kompetensi mereka, seperti mengumpulkan informasi, menggunakan sumber daya, menangani teknologi dan berfikir sistematis, menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman mereka sendiri, dunia mereka dan masyarakat luas, mempertajam keahlian berfikir dalam tingkatan yang lebih tinggi saat mereka menganalisis, memadukan, dan mengidentifikasi masalah, menciptakan solusi dan mengikuti hubungan sebab akibat, menerima tanggung jawab dan membuat pilihan, berhubungan dan kerjasama dengan orang lain dalam membuat tugas, dan belajar mengevaluasi tingkat prestasi sendiri.
- 2) Manfaat bagi guru, penilaian autentik bisa menjadi tolak ukur yang komprehensif mengenai kemampuan siswa dan seberapa efektif metode yang diberikan kepada siswa bisa dijalankan. Oleh karena itulah, penerapan *authentic assessment* sebagai alat evaluasi hasil belajar di sekolah-sekolah ataupun level universitas penting untuk diperhatikan agar siswa tidak hanya sekedar menjadi pembelajar saja, namun pada akhirnya pencapaian prestasi di ikuti dengan kemampuan mengaplikasikan kemampuan yang dimilikinya ke dalam dunia nyata.

Dilihat dari tujuan dan manfaat dari *Authentic Assessment* ini, diharapkan berbagai informasi yang absah/benar dan akurat dapat terjaring berkaitan dengan apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa atau tentang kualitas program pendidikan.

6. Pengembangan *Authentic Assessment*

Sebelum kita membahas bagaimana mengembangkan *Authentic Assessment* terlebih dahulu kita perhatikan persyaratan untuk *Authentic Assessment* dibawah ini:

- a. Pelajaran harus melibatkan kegiatan yang setuju untuk penilaian otentik seperti belajar berbasis proyek, peran-bermain, jurnal, dan pembelajaran kooperatif.
- b. Tugas harus terbuka berakhir, bermakna, mengambil tempat dalam konteks yang realistis, dan menjadi pengalaman belajar.
- c. Harapan belajar dan kriteria untuk penilaian harus dicocokkan dengan hasil dihargai dan untuk tugas itu, dan perlu didefinisikan dengan jelas.
- d. Penilaian didasarkan pada kriteria diidentifikasi dan bermakna.
- e. Siswa harus terlibat dalam mengembangkan kriteria untuk menilai kinerja mereka.
- f. Kriteria penilaian harus dikomunikasikan kepada siswa sebelum pekerjaan dimulai.

- g. Penilaian harus menjadi bagian integral dari proses pengajaran. (Misalnya seorang mahasiswa mengevaluasi karyanya dan mengembangkan tujuan pembelajaran dan kriteria evaluasi untuk tahap selanjutnya dari proyek)
- h. Evaluator perlu dilatih untuk memastikan aplikasi yang konsisten dari kriteria.¹⁸

Mueller (2008) mengemukakan sejumlah langkah yang perlu ditempuh dalam pengembangan *Authentic Assessment*, yaitu yang meliputi (i) penentuan standar, (ii) penentuan tugas otentik, (iii) pembuatan kriteria, (iv) pembuatan rubrik.¹⁹

1) Penentuan Standar

Standar dimaksudkan sebagai sebuah pernyataan tentang apa yang harus diketahui dan dilakukan pembelajar. Standar dapat diobservasi dan diukur ketercapaiannya. Istilah umum yang dipakai di dunia pendidikan di Indonesia adalah kompetensi sebagaimana terlihat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dikurikulum tersebut dikenal adanya istilah standar kompetensi lulusan dan kompetensi dasar. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan (PP No. 19 Tahun 2005:2), sedang kompetensi dasar adalah kompetensi atau standar minimal yang harus tercapai atau dikuasai oleh pembelajar.

Kompetensi menjadi acuan dan tujuan yang ingin dicapai dalam keseluruhan proses pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi apa yang akan dicapai haruslah yang pertama-tama ditetapkan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar masih abstrak, maka kompetensi dasar kemudian dijabarkan menjadi sejumlah indikator yang lebih operasional sehingga jelas kemampuan, keterampilan, atau kinerja apa yang menjadi sasaran pengukuran. Jadi, penentuan standar disini tidak lain adalah penentuan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang menjadi acuan bersama kegiatan pembelajaran dan penilaian.

2) Penentuan Tugas Otentik

Tugas otentik adalah tugas-tugas yang secara nyata dibebankan atau harus dilakukan oleh pembelajar untuk mengukur pencapaian kompetensi yang dibelajarkan, baik ketika kegiatan pembelajaran masih berlangsung maupun ketika sudah berakhir. Tugas otentik sering disinonimkan dengan penilaian otentik walau sebenarnya cakupan makna yang kedua lebih luas. Pemilihan tugas otentik pertama-tama haruslah merujuk pada kompetensi mana yang akan diukur. Kedua, dan inilah yang khas penilaian otentik, pemilihan tugas-tugas itu haruslah mencerminkan keadaan atau kebutuhan

¹⁸ <http://www.eduplace.com/rdg/res/litass/class.html/diunduh> tanggal 21 Januari 2012

¹⁹ Ibid, hlm.30.

yang sesungguhnya di dunia nyata. Jadi, dalam sebuah penilaian otentik harus terkandung dua hal seklaigus: ***sesuai dengan standar (kompetensi) dan relevan (bermakna) dengan kehidupan nyata***. Dua hal tersebut haruslah menjadi acuan kita ketika membuat tugas-tugas otentik untuk mengukur pencapaian kompetensi pembelajaran kepada peserta didik.

Misalnya, dalam pembelajaran bahasa, bahasa targetnya apa saja, pasti terdapat standar kompetensi lulusan yang berkaitan dengan kemampuan menulis. Menulis dalam kaitan ini bukan sekadar menulis demi tulisan itu sendiri, melainkan menulis untuk menghasilkan karya tulis yang memang dibutuhkan di dunia nyata. Misalnya, menulis surat lamaranpekerjaan, surat penawaran produk, menulis artikel untuk media massa, dan lain-lain. Untuk itu pembuatan tugas-tugas otentik dalam rangka penilaian otentik pencapaian hasil belajar peserta didik harus terkait dengan kemampuan menghasilkan karya tulis jenis-jenis tersebut.

3) Pembuatan Kriteria

Kriteria merupakan pernyataan yang menggambarkan tingkat pencapaian dan bukti-bukti nyata pencapaian belajar subyek belajar dengan kualitas tertentu yang di inginkan. Kriteria lazimnya ga telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Dalam kurikulum berbasis. Dalam lingkup penilaian otentik, sebuah kriteria penilaian pencapaian hasil belajar harus cocok dengan kompetensi yang dibelajarkan dan sekaligus bermakna atau relevan dengan kehidupan nyata. Jumlah kriteria yang dibuat bersifat relatif, tetapi sebaiknya dibatasi, dan yang pasti kriteria harus mengungkap pencapaian hal-hal yang esensial dalam sebuah standar (kompetensi) karena hal itulah yang menjadi inti penguasaan terhadap kompetensi pembelajaran. Selain itu, pembuatan kriteria haruslah mengacu pada ketentuan-ketentuan yang selama ini dinyatakan baik, baik dalam arti relatif untuk keperluan penilaian hasil belajar. Ketentuan-ketentuan itu antara lain:

- a. Tugas harus dirumuskan secara jelas
- b. Singkat dan padat
- c. Dapat diukur, dan karenanya haruslah dipergunakan kata-kata kerja operasional
- d. Menunjuk pada tingkah laku hasil belajar, apa yang harus dilakukan dan bagaimana kualitas yang dituntut, dan
- e. Sebaiknya ditulis dalam bahasa yang dipahami oleh subjek didik.

Perumusan kriteria yang jelas dan opeasional akan mempermudah kita, para guru, dalam melakukan kegiatan penilaian.

4) Pembuatan Rubrik

Rubrik dapat dipahami sebagai sebuah skala penyekoran yang dipergunakan untuk menilai kinerja subjek diidk untuk tiap kriteria terhadap

tugas-tugas tertentu (Mueller, 2008). Rubrik dipergunakan untuk menentukan tinggi rendahnya pencapaian kinerja peserta didik. Dalam sebuah rubrik terdapat dua hal pokok yang harus dibuat, yaitu kriteria dan tingkat pencapaian kinerja tiap kriteria. Kriteria berisi hal-hal esensial yang ingin diukur tingkat pencapaian kinerjanya yang secara esensial dan konkret mewakili kompetensi yang diukur pencapaiannya. Kriteria haruslah dirumuskan atau dinyatakan singkat padat, komunikatif, denagn bahasa yang gramatikal, dan benar-benar mencerminkan kompetensi yang di ukur. Dalam sebuah rubrik, kriteria mungkin saja dilabeli dengan kata-kata tertentu yang lebih mencerminkan isi, misalnya dengan kata-kata : unsur yang dinilai.

Tingkat pencapaian kinerja umumnya ditunjukkan dalam angka-angka, dan yang lazim adalah 1 – 4 atau 1 – 5, besar kecilnya angka sekaligus menunjukkan tinggi rendahnya pencapaian. Tiap angka tersebut biasanya mempunyai deskripsi verbal yang diwakili, misalnya skor 1 : tidak ada kinerja atau kinerja tidak tepat sama sekali, skor 5 : kinerja sangat meyakinkan dan bermakna, sedang skor 2, 3, 4 secara berturut-turut menunjukkan semakin baiknya kinerja dan kebermaknaannya. Bunyi deskripsi verbal haruslah sesuai dengan rubrik yang akan di ukur. Penilaian tingkat pencapaian kinerja seorang pembelajar dilakukan dengan menandai angka-angka yang sesuai. Rubrik lazimnya ditampilkan dalam tabel, kriteria ditempatkan di sebelah kiri dan tingkat pencapaian di sebelah kanan tiap kriteria.

Rubrik dapat juga dibuat secara analitis dan holistik. Rubrik analitis menunjuk pada rubrik yang memberikan penilaian tersendiri untuk tiap kriteria. Jadi, tiap kriteria mempunyai nilai tersendiri. Pada umumnya, rubrik bersifat analitis. Contoh di atas juga merupakan rubrik analisis. Rubrik holistik, dipihak lain, adalah yang tidak memberikan penilaian pencapaian kinerja untuk tiap kriteria. Penialian pencapaian kinerja diberikan secara menyeluruh untuk seluruh kriteria sekaligus. Misalnya, penilaian diberikan dalam pernyataan verbalseperti: sedang, cukup, baik, amat baik; atau kurang memuaskan, memuaskan, amat memuaskan.

7. Jenis Penilaian Autentik

Ada banyak tugas dan kegiatan penialain pembelajaran yang dapat dikelompokkan kedalam authentic assessment. Namun, kita tidak perlu melaksanakan semua jenis authentic assessment tetapi kita hanya memilih mana jenis yang cocok dengan kompetensi yang akan diukur, kesesuaian dengan kondisi kelas, dan kemampuan untuk melaksanakannya. Depdiknas (2006 menunjukkan sejumlah jenis penilaian otentik yang dapat dilakukan, yaitu penilaian kinerja, observasi sistematis, pertanyaan terbuka, portofolio,

penilaian pribadi dan jurnal. Menurut Burhan Nurgiyantoro jenis penilaian otentik adalah :²⁰

a. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja atau penilaian hasil karya adalah jenis penilaian otentik yang menitikberatkan pada kemampuan peserta didik dalam membuat suatu produk. Definisi lain menyebutkan bahwa penilaian kinerja merupakan proses penilaian yang dilakukan dengan mengamati peserta didik dalam melaksanakan suatu hal.²¹ Penilaian ini dinamakan pula penilaian produk, namun penilaian yang dilakukan bukan hanya pada hasil akhir, namun juga menilai proses menghasilkan produk tersebut. Produk yang dihasilkan dari penilaian ini adalah karya teknologi atau seni.

Penilaian kinerja dimaksudkan untuk menguji kemampuan peserta didik dalam mendemostrasikan pengetahuan dan keterampilan menguji apa yang mereka ketahui dan dapat dilakukan, sebagaimana ditemukan dalam situasi nyata dan dalam konteks tertentu. Unjuk kerja misalnya dalam pelajaran bahasa berkaitan dengan kinerja aktif-produktif lewat berbicara dan menulis adalah wadah atau bentuk kemampuan berbahasa sedang topik, isi, gagasan, atau informasi yang dijadikan bahan pembicaraan dan penulisan dapat berupa apa saja persoalan aktual dan kontekstual yang dijumpai dalam kehidupan. Isi pembicaraan dapat juga terkait dengan berbagai mata pelajaran yang lain. Dalam konteks penilaian pembelajaran bahasa di sekolah ketepatan kinerja tersebut harus ditekankan pada ketepatannya mempergunakan bahasa dan sekaligus muatan informasinya.

Kinerja kebahasaan yang paling mudah dilakuka atau ditemukan adalah kinerja lisan atau kegiatan berbicara dengan segala jenisnya seperti berpidato, berdiskusi, berdialog, bahkan juga berwawancara dan lain-lain yang pada intinya adalah menunjukkan kompetensi berbahasa lisan. Penilaian praktik berbicara dalam bahasa target inilah yang biasa disebut sebagai penilaian performansi (kinerja). Namun, kinerja juga dapat berupa kegiatan penulisan yang menghasilkan karya tulis dengan segala macamnya, misalnya membuat karangan, atikel, resensi, menulis berita, surat, laporan, analisis teks kesusastraan, sampai menulis karya kreatif. Hal-hal yang dicontohkan tersebut juga dapat dimasukkan ke dalam bukti karya peserta didik untuk penilaian portofolio.

Penilaian yang dilakukan guru meliputi kemampuan persiapan dan proses menghasilkan produk. Penilaian itu meliputi kemampuan merencanakan, menggali, mengembangkan gagasan, dan mendesain hasil karya. Selain itu, penilaian dilakukan juga terhadap produk atau karya peserta

²⁰ Ibid, hlm. 34.

²¹ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : Gaung Persada Press).2010, hlm. 45

didik yang meliputi teknik pengembangan produk, dan proses hasil penyuntingan. Guru dapat pula mengembangkan penilaian terhadap nilai-nilai lain, seperti nilai estetis dan didaktis.

b. Wawancara Lisan

Wawancara lisan sebenarnya dapat juga disebut sebagai penilaian kinerja kebahasaan. Sesuai dengan namanya, dalam aktivitas ini terjadi tanya jawab antara pihak yang diwawancarai (peserta didik) dan pewawancara (guru, penguji) tentang apa saja yang diinginkan informasinya oleh pewawancara. Namun, dalam konteks penilaian hasil pembelajaran bahasa tujuan utama kegiatan itu adalah untuk menilai kompetensi peserta didik membahaskan secara lisan informasi yang ditanyakan pewawancara dengan benar.

Dalam konteks penilaian otentik benar atau kurang benarnya bahasa peserta didik tidak semata-mata dinilai dari ketepatan struktur dan kosa kata, melainkan ketepatan atau kejelasan informasi yang disampaikan sebagaimana halnya fungsi bahasa yang sebagai sarana berkomunikasi.

c. Pertanyaan Terbuka

Penilaian dilakukan dengan memberikan pertanyaan (stimulus) atau tugas yang harus dijawab atau dilakukan oleh peserta didik secara tertulis atau lisan. Pertanyaan bukan sekadar pertanyaan yang hanya membutuhkan jawaban singkat dengan satu atau beberapa kata atau ya/tidak. Pertanyaan haruslah yang memaksa peserta didik untuk mengreasikan jawaban yang sekaligus mencerminkan penguasaannya terhadap pengetahuan tertentu. Jadi, jawaban yang diberikan peserta didik mesti berupa uraian yang menunjukkan kualitas berpikir, mengembangkan argumentasi, menjelaskan sebab akibat sesuatu, dan akhirnya sampai pada kesimpulan. Namun, pertanyaan haruslah dibatasi pada persoalan tertentu yang bermakna sehingga jawabannya relatif terbatas. Kemampuan peserta didik memilih atau mengeasikan pesan dan bahasa secara akurat dan tepat mencerminkan kualitas berpikir tingkat tinggi.

d. Portofolio

Portofolio (Portfolio) adalah kumpulan dari berbagai keterampilan, ide minat dan keberhasilan/prestasi siswa selama jangka waktu tertentu (Hart, 1994). Guru tentu sudah akrab dengan model ini, namun permasalahannya adalah bagaimana membuat, mendapatkandan mempergunakan portofolio peserta didik untuk menilai pencapaian pembelajarannya. Portofolio merupakan kumpulan karya peserta didik yang dikumpulkan secara sengaja, terencana dan sistemik yang kemudian di analisis secara cermat untuk menunjukkan perkembangan kemajuan mereka setiap waktu.

Maka, seperti dikemukakan oleh Callison (2009), portofolio sebagai salah satu penilaian otentik tepat dipakai dalam penilaian proses. Jika ada

banyak karya yang dihasilkan peserta didik lewat berbagai tugas, (mungkin berbagai macam karya tulis, CD rekaman, atau hal-hal lain yang diberikan pihak lain seperti catatan harian, rekomendasi, dan piagam), perlu dipilih secara selektif karya-karya mana saja yang dapat dijadikan bahan untuk portofolio dengan mempergunakan kriteria tertentu. Misalnya tugas-tugas yang relevan, bermakna, dan menggambarkan kemajuan serta pencapaian belajar.

Manfaat dari penilaian portofolio:

- (1) merupakan bukti otentik dari kemampuan siswa;
- (2) menggambarkan kemampuan siswa secara utuh;
- (3) menggambarkan pengalaman siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran;
- (4) kumpulan hasil pekerjaan siswa dalam belajar yang telah dikelompokkan;
- (5) menakar kemampuan secara mandiri;
- (6) merupakan bentuk kerja sama antara guru dengan siswa.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menerapkan asesment portofolio adalah :

a) Pengumpulan

Siswa mengumpulkan hasil kerja sebagai bukti pertumbuhan dan kemajuan belajarnya. Pengumpulan koleksi ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau standar kompetensi yang dikembangkan. Tentu saja tidak semua standar kompetensi dapat diases melalui portofolio, oleh karena itu perlu kejelasan kompetensi yang dikembangkan siswa secara mandiri.

b) Pengorganisasian

Siswa mengorganisasikan berbagai hasil kerja mereka berdasarkan pengelompokan standar kompetensi yang dikembangkan atau berdasarkan aspek-aspek yang perlu dinilai atau diketahui dari siswa sebagai hasil kerja siswa. Pengelompokan ini dapat membantu guru dalam menentukan penilaian terhadap kinerja siswa.

c) Merefleksi

Siswa melakukan refleksi terhadap bahan-bahan yang telah dikoleksi, dikumpulkan, dan dikelompokkan. Siswa harus mampu menjawab manfaat dari pengumpulan portofolio itu bagi pengembangan kompetensi dirinya. Siswa juga harus dapat memberikan penilaian pada kualitas karya yang telah dikumpulkan, sehingga mengetahui kekuatan dan kelemahan serta bagaimana seharusnya memperbaiki karya tersebut.

d) Mempresentasikan

Siswa memajangkan atau menyajikan hasil kerjanya agar diketahui yang lain. Pemajangan dilakukan di tempat-tempat yang sudah disediakan.

Pemajangan juga dapat dilakukan melalui display artefak, baik dalam bentuk folder dinamis maupun dalam bentuk gabungan karya.

e) Proyek

Proyek merupakan bentuk penugasan untuk menghasilkan karya tertentu yang dilakukan secara berkelompok (misalnya tiga orang) dalam kaitannya dengan penilaian hasil pembelajaran. Hasil kerja akhir proyek dapat berbentuk laporan tertulis, rekaman video, gabungan keduanya, atau yang lain. Jadi, ia dapat berwujud tulisan, gambar, suara, aksi, atau perpaduan semuanya. Tugas proyek dapat berupa tugas melakukan penelitian kecil-kecilan (tetapi besar bagi peserta didik). Misalnya, menganalisis kasus pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi di lingkungan masyarakat pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Tugas proyek merupakan kegiatan investigasi sejak perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data (Depdiknas, 2006), sampai pembuatan laporan. Untuk melakukan tugas ini, peserta didik diharapkan mampu bekerja bersama, pembagian tugas, berdiskusi dan pemecahan masalah yang semuanya merupakan usaha kolaboratif. Maka, tugas proyek dapat menunjukkan kemampuan peserta didik dalam hal penguasaan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis informasi/data, sampai dengan pemaknaan dan penyimpulan. Tugas proyek ini baik untuk dilaksanakan di sekolah, namun karena cukup banyak menyita waktu, dilaksanakan sekali dalam satu semester tampaknya sudah cukup memadai.

Penilaian proyek atau penugasan dapat difokuskan pada dua bagian, yaitu aktivitas siswa selama proses berlangsung dan pada hasil akhir dari kegiatan tersebut. Aspek yang diases dari bagian proses adalah :

- (1) kegiatan perencanaan dan pengelolaan;
- (2) kerjasama dalam kelompok;
- (3) kegiatan mandiri; dan
- (4) kemampuan memecahkan masalah.

Sementara itu, aspek yang diases jika penilaian proyek memfokuskan pada bagian hasil akhir adalah :

- (1) kemampuan mengumpulkan data atau materi yang ditugaskan;
- (2) kemampuan menafsirkan dan mengevaluasi data atau materi; dan
- (3) kemampuan menyajikan atau mendisplay hasil pengumpulan data dan penafsirannya.

Dalam menentukan kualitas kegiatan yang dilakukan, baik pada proses maupun pada hasil akhir siswa dapat mengases secara mandiri. Hasil asesmen siswa ini kemudian divalidasi oleh guru ketika mengases.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penilaian proyek ini adalah:

- 1) Guru menetapkan kompetensi dasar yang perlu diases melalui penilaian proyek;
- 2) Guru menetapkan proyek yang harus dikerjakan siswa secara mandiri dan yang harus dikerjakan secara berkelompok;
- 3) Guru menentukan kompetensi dasar yang harus diases selama kegiatan berlangsung (proses) atau diases hanya pada hasil akhir;
- 4) Siswa merencanakan dan melakukan kegiatan proyek selama kurun waktu yang ditentukan. Sewaktu-waktu guru dapat mengecek proyek yang dikerjakan oleh siswa sebagai bentuk monitoring dan evaluasi.
- 5) Selama atau setelah kegiatan proyek dikerjakan, guru mengajak siswa untuk menakar diri (mengases secara mandiri) proses atau hasil akhir (produk) yang dikerjakan.
- 6) Guru memvalidasi atau menilai ulang proses atau produk dari kegiatan yang dilakukan siswa. Nilai guru merupakan pembandingan dari asesmen mandiri yang dilakukan siswa.

e. Penilaian Unjuk Kerja (Performance)

Penilaian unjuk kerja dinamakan pula penilaian performansi, yaitu merupakan asesmen yang menuntut siswa untuk melakukan unjuk kerja atau perbuatan. Penilaian jenis ini mengukur kemampuan siswa berbahasa atau bersastra, baik secara lisan maupun tulisan sesuai dengan konteks berkomunikasi. Penilaian performansi dapat dilakukan guru, baik pada saat atau setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Dalam melaksanakan penilaian performansi, guru dapat menggunakan format atau pedoman penilaian dalam bentuk pengamatan (observasi), skala bertingkat (rating scale), daftar cocok (checklist), atau format isian yang terbagi atas kategori perilaku. Untuk mendapatkan data kuantitatif dari penilaian performansi ini maka setiap kualitas kategori dapat diberi skor yang sesuai.

Penilaian performansi digunakan untuk mengukur kompetensi yang menuntut siswa berpikir tingkat tinggi. Performansi yang dinilai harus bermakna bagi siswa dalam kehidupannya. Performansi yang dinilai berdasarkan suatu kriteria dari indikator kompetensi yang diukur dan harus diberitahukan kepada siswa. Oleh karena itu, siswa dapat melatih diri untuk mewujudkan indikator yang telah disampaikan dan dapat pula menilai diri berdasarkan kriteria yang sudah diketahuinya.

Penilaian performansi dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa secara nyata. Guru dapat memilih dan memilah kompetensi dasar yang dapat diases dengan menggunakan jenis penilaian performansi. Terdapat beberapa kompetensi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dari siswa yang hanya dapat diases melalui kegiatan nyata sehingga guru dapat

merancang penilaian jenis ini sejak awal berdasarkan analisis terhadap kompetensi dasar tersebut.

Langkah-langkah yang ditempuh guru dalam melaksanakan penilaian performansi ini adalah:

- (1) Mengidentifikasi aspek-aspek penting dari kompetensi yang harus dinilai;
- (2) Menyusun kriteria sebagai deskriptor dari kemampuan yang diukur;
- (3) Mengurutkan kemampuan yang akan diukur berdasarkan aspek-aspek yang penentu kemampuan tersebut;
- (4) Menentukan kualitas setiap kriteria dari aspek yang diamati.

8. Praktik Penilaian Autentik

Berikut contoh prosedur penilaian yang dapat guru gunakan untuk mengukur ketrampilan pemecahan masalah siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dikembangkan oleh Tatag Y. E. Siswono dari Unesa (2002) dengan tujuan pembelajaran siswa dapat memecahkan masalah secara kolaboratif.

Ada pun hal yang guru nilai meliputi:

- a. Siswa memberikan jawaban benar-salah tentang prosedur yang terbaik untuk memecahkan masalah dalam kelompok.
- b. Siswa menjawab rangkaian tes tentang langkah-langkah memecahkan masalah dalam kelompok.
- c. Siswa membuat rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan bagaimana cara memecahkan masalah secara kolaborasi, kemudian memberikan jawaban singkat terhadap pertanyaan itu.
- d. Siswa merumuskan masalah baru, kemudian diminta untuk menulis essay yang berhubungan dengan bagaimana kelompok itu harus bekerja menyelesaikan masalah itu.
- e. Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah baru.
- f. Siswa menyajikan hasil kerja kelompok dan guru mengamati dan menilai usahanya.

Peralihan sistem evaluasi dari pilihan ganda atau uraian terbatas memerlukan dukungan khusus kebijakan sekolah dan kebijakan sistem pendidikan nasional. Sulit sekolah mengembangkan kebijakan untuk mengubah sistem penilaian secara parsial sementara sekolah masih digiring pada tugas akhir meloloskan siswa melalui sistem penilaian pilihan ganda.

Dengan dukungan kebijakan untuk mengarahkan sekolah-sekolah unggul menerapkan standar penilaian otentik yang disinergikan dengan kemajuan penguasaan teknologi informasi sangat terbuka peluang sekolah untuk lebih kompetitif dalam mempromosikan hasil belajar dalam bentuk produk intelektual yang kreatif dalam bentuk teks, gambar, hitungan, peta

konsep, video, garis waktu yang menggambarkan perkembangan. Lebih dari itu, sekolah selalu akan bergerak dari hasil terbaik yang telah dicapai sebelumnya. Produk belajar siswa pada setiap tahun dan jenjang disimpan baik sebagai sistem informasi sekolah yang terbuka untuk diapresiasi publik. Hasil belajar siswa dari penilaian otentik merupakan karya ilmiah yang dapat di sumbangkan sebagai hasil pemikiran peserta didik kedalam blog atau web sekolah sebagai bentuk partisipasi peserta didik dalam mengembangkan keilmuan sebagai usaha peningkatan kurikulum sekolah.

C. Penutup

Authentic Assessment adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks “dunia nyata” secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian otentik mengukur, memonitor dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas.

Penilaian otentik juga disebut dengan penilaian alternatif. Pelaksanaan penilaian otentik tidak lagi menggunakan format-format penilaian tradisional (*multiple-choice, matching, true-false, dan paper and pencil test*), tetapi menggunakan format yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau mendemonstrasikan suatu performasi dalam memecahkan suatu masalah. Intinya, sebuah asesmen dikatakan otentik jika melibatkan siswa dalam permasalahan kehidupan nyata. Tugas yang otentik memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan apa yang telah dipelajari dan dapat menghubungkan antara materi yang diajarkan di sekolah dengan kehidupan yang mereka alami. Hal yang paling menonjol dari *authentic assessment* adalah fokus dari penilaian yang tidak hanya sekedar untuk menguji pengetahuan yang sudah didapat, tetapi proses penilaian menjadi bagian dari proses pembelajaran.

Ada banyak tugas dan kegiatan penilaian pembelajaran yang dapat dikelompokkan kedalam *authentic assessment*. Namun, kita tidak perlu melaksanakan semua jenis *authentic assessment* tetapi kita hanya memilih mana jenis yang cocok dengan kompetensi yang akan diukur, kesesuaian dengan kondisi kelas, dan kemampuan untuk melaksanakannya. Sejumlah jenis penilaian otentik yang dapat dilakukan, yaitu penilaian kinerja, wawancara lisan, pertanyaan terbuka, portofolio, proyek dan penilaian unjuk kerja (*Performance*).

Daftar Pustaka

- Arikunto , Suharsimi, *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta : Bumi Akasara, 2006
- Haryati , Mimin, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta : Gaung Persada Press.2010.
- Jamaris, Martini. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- McMilan, James H. *Assessment Essentials for Standards-Based Education*. London: Corwin Press, 2008.
- Wortham, Sue. C *Assessment in Early Childhood Education*. New Jersey: Pearson Education, 2005.
- Jurnal : Hayat, Bachrul. “Penilaian Kelas (Classroom Assessment) dalam Penerapan Standard Kompetensi”, dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*, No. 03 Tahun III Desember 2004.
- Sumber Internet :
- <http://amirulhasanbioum.blogspot.com/2010/09/makalah-assessment-autentik-html/diunduh> tanggal 21 Januari 2012.
- <http://jfmuellet.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisit.htm/diunduh> tanggal 21 Januari 2012
- <http://heintjetamburian.blogspot.com/2008/02/contextual-teaching-learning.html>, diunduh tanggal 25 Januari 2012.
- <http://simpelpas.wordpress.com/2011/10/04/penilaian-otentik/> diunduh tanggal 1 21 Januari 2012
- <http://www.eduplace.com/rdg/res/litass/class.html/diunduh> tanggal 21 Januari 2012